



Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Indah Khoerotur Rizqi¹, Bintang Hanggoro Putra²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah

Diterima :
11 Oktober 2020
Disetujui :
30 Oktober 2020
Dipublikasikan :
30 November 2020

Keywords:

Form of performance, Klana Mask, Preservation Effort

Abstrak

Tari Topeng Klana adalah Tari Topeng yang diciptakan oleh Ibu Warmi penari asal Desa Slarang Lor tahun 1970-an. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor, bagaimana upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor, bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan mengkaji upaya pelestarian Tari Topeng Klana, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana terdiri dari elemen dasar tari dan tata rupa kelengkapan tari. Upaya pelestarian Tari Topeng Klana terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Faktor pendorong dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor.

Abstract

Klana Mask Dance is a mask dance created by Mrs. Warmi, a dancer from Slarang Lor Village in the 1970. The problems in this study are how the form of Klana Mask Dance performance in Slarang Lor Village, how the efforts preserve Klana Mask Dance in Slarang Lor Village, how are the supporting and inhibiting factors of efforts preserve the Klana Mask Dance in Slarang Lor Village. The purpose of this research is to describe the form of performance and to study the efforts to preserve the Klana Mask Dance, as well as to examine the supporting and inhibiting factors of the effort to preserve the Klana Mask Dance in Slarang Lor Village, Dukuhwaru District, Tegal Regency. The research method used is qualitative and ethnocoreological approach. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The results of this study can be obtained an overview related to the form of Klana Mask Dance performance consisting of basic elements of dance and dance completeness visuals. The effort to preserve Klana Mask Dance consists of three aspects, namely the protection, development, and utilization of the driving and inhibiting factors for the preservation of Klana Mask Dance in Slarang Lor Village.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tegal memiliki enam tari topeng yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Patih/Ponggawa, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Klana, Tari Topeng Panji, dan Tari Topeng Lanyapan Alus. Juju Masunah & Uus Karwati (2003, h.1) mengungkapkan bahwa Topeng tidak hanya dipakai untuk menutupi wajah asli pemakainya, melainkan didalamnya terdapat ritus-ritus sosial-kerohanian. Topeng berdasarkan pewujudannya yang ditemukan dalam macam-macam kebudayaannya ditinjau dari segi bentuk, bahan pembuatan maupun cara pemakainya sangat beragam. Topeng dapat menciptakan karakter tokoh atau perwujudan sosok baru yang berbeda dengan pemakainya.

Prayekti, etl (2009, h.1) berpendapat Topeng sudah ada sejak zaman prasejarah yang identik dengan tarian. Topeng dalam bahasa Kiratabasa berasal dari kata “tup” atau “tutuo” yang artinya tutup yang ditambah dengan suku kata “eng” sehingga menjadi “tupeng” yang berubah menjadi topeng. Indonesia memiliki beragam tari salah satunya tari topeng. Tari Topeng biasanya mengambil cerita dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Tari Topeng ini banyak di temukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Tari Topeng biasanya mengambil cerita dari cerita Ramayana dan Mahabarata.

Keenam tari topeng khas Tegalan diciptakan oleh warga Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yaitu Ibu Warmi. Ibu Warmi mewariskan tari topeng kepada Ibu Darem yaitu anak dari Ibu Warmi sebagai generasi ke-2 tari topeng tegal. Pada tahun 1970, Ibu Darem mewariskan tari topeng endel kepada anaknya yaitu Suwitri sebagai generasi ke 3 tari topeng. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwitri pada tanggal 3 November 2019 di rumah Ibu Suwitri, ibu Suwitri sejak kecil telah mengikuti ibu dan neneknya untuk menari keliling dari desa ke desa atau bebarang dalam bahasa Tegal yang artinya tanggapan keliling. Tanggapan keliling tersebut ketika ada seseorang yang menginginkan rombongan Ibu Darem menarik Tari Topeng Tegal dalam acara nadzar atau hajatnya.

Tari Topeng Tegal telah di diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal sebagai tari topeng khas Kabupaten Tegal. Salah satu tari topeng yang diresmikan pemerintah Kabupaten Tegal adalah Tari Topeng Klana yang diresmikan pada tahun 2005. Tari Topeng Klana menggambarkan seorang Adipati Blambangan yang tergila-gila dengan Ratu Majapahit yaitu Kencana Wungu. Pada awal diciptakan Tari Topeng Klana digunakan untuk bebarang keliling desa oleh Ibu Warmi dan Ibu Darem seperti halnya ke-5 tari topeng yang diciptakan oleh Ibu Darem. Tari Topeng Klana menggunakan iringan gending yaitu Gonjing Truntung.

Tari Topeng Klana adalah tari topeng khas Kabupaten Tegal yang memiliki keunikan karena merupakan salah satu tari topeng Tegal yang keberadaannya sudah lama ada dan gerakannya yang energik. Tari Topeng Klana ada di beberapa daerah. Namun, Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal berbeda dengan tari Topeng Klana di daerah lain dilihat dari segi bentuk pertunjukannya. Tari Topeng Klana ditarikan oleh laki-laki dan dapat ditarikan oleh perempuan.

Seiring perkembangan zaman hingga sekarang, Tari Topeng Klana yang dulu sering ditampilkan keliling desa kini keberadaan Tari Topeng Klana mulai digantikan oleh tari-tari kreasi baru dan tidak cukup eksis. Kenyataan ini bisa dilihat dari sudah jarang penampilan Tari Topeng Klana dan jarang sekali generasi-generasi masyarakat di Kabupaten Tegal yang tahu tentang Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana perlu dilestarikan, karena merupakan warisan budaya yang ada di Kabupaten Tegal dan dapat memajukan pembangunan dalam bidang kesenian di Kabupaten Tegal. Tari Topeng Klana jika dibandingkan dengan Tari Topeng Tegalan lainnya keberadaannya lebih jarang diketahui. Kostum Tari Topeng Klana di Kabupaten Tegal hanya beberapa orang yang memiliki dan jumlahnya tidak banyak menjadi salah satu alasan Tari Topeng Klana tidak eksis di Kabupaten Tegal. Masyarakat Kabupaten Tegal Lebih mengenal Tari

Topeng Endel dan Ibu Suwitri sebagai penari Tari Topeng Endel yang dijadikan sebagai icon kesenian di Kabupaten Tegal. Jumlah penari laki-laki yang tergolong sedikit di Kabupaten Tegal juga menjadi salah satu faktor kemunduran Tari Topeng Klana, sehingga Tari Topeng Klana yang menceritakan seorang adipati ditarikan juga oleh perempuan. Melihat keadaan yang seperti saat ini membuat pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama menjaga Tari Topeng Klana agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Dengan adanya Tari Topeng Klana ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat Kabupaten Tegal untuk memajukan kesenian Kabupaten Tegal. Terlebih untuk pemuda – pemudi Kabupaten Tegal sebagai generasi penerus diharapkan mampu melestarikan kesenian Kabupaten Tegal agar kesenian Kabupaten Tegal tetap dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal bahkan masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Paparan di atas memberikan gambaran singkat tentang Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif atau menguraikan fenomena yang terjadi pada Tari Topeng Klana dengan kata-kata. Lokasi penelitian dilakukan di rumah Ibu Suwitri Desa Slarang Lor Rt.02 / Rw. 02, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, Sanggar Mares Budaya atau Rumah Ibu Purwanti Desa Slarang Lor Rt.02 / Rw. 02, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, Kantor Kepala Desa Slarang Lor, dan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Sasaran penelitian meliputi bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor, upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor, dan faktor pendorong dan

penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor. Data primer penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal akan mencari data lewat pihak-pihak yang berkaitan dengan upaya pelestarian Tari Topeng Klana. Arikunto (2011, h.172) mengatakan bahwa sumber data di klasifikasikan menjadi 3 yaitu *person, place, paper*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Sugiyono (2015) yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis, tidak sistematis, dan berperan serta. Wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yaitu Ibu Suwitri selaku generasi ke-3 Tari Topeng Tegal, Ibu Purwanti selaku anak dari Ibu Suwitri, Ibu Tety Yuliani selaku KASI Kesenian Kabupaten Tegal, dan Bapak Heri Priyanto selaku Kepala Desa Slarang Lor. Dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi Peneliti dan dokumentasi penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal adalah menggunakan teori dari Rohidi. Menurut Rohidi (2011,h.240) berpendapat bahwa analisis data mencakup tiga alir terpadu, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga aliran terpadu menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari lapangan.

Penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal menggunakan teori keabsahan data dari Moleong (2017, h.330) berpendapat bahwa triangulasi terbagi menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Triangulasi metode adalah peneliti menguji keabsahan data dengan

cara mengecek data kepada beberapa narasumber dengan teknik pengumpulan data dan metode yang berbeda. Triangulasi Teori adalah mengecek keabsahan data dengan beberapa teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Desa Slarang Lor berada di sebelah utara Desa Blubuk Kecamatan Dukuhwaru, sebelah selatan Desa Slarang Kidul Kecamatan Lebaksu, sebelah timur Desa Dukuhdamu Kecamatan Lebaksu, dan sebelah barat Desa Randusari Kecamatan Pagerbarang. Luas wilayah Desa Slarang Lor yaitu 251.41 m² dan sebagian besar wilayahnya memiliki topografi persawahan. Desa Slarang Lor memiliki tujuh Rukun Warga atau yang sering disingkat dengan RW. Desa Slarang Lor terkenal dengan kesenian Topeng Tegal dan sang maestro tari topeng yang akan menjadi objek penelitian yaitu Tari Topeng Klana dan Ibu Sawitri. Ibu Sawitri beralamat di RT.02/RW.02 Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

Penduduk Desa Slarang Lor sebagian besar beragama islam. Kesadaran terhadap kehidupan beragam cukup baik, dibuktikan dengan adanya tempat-tempat beribadah dan sekolah agama. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Heri Priyanto pada tanggal 19 Maret 2020 mengatakan bahwa Desa Slarang Lor terdapat 2 masjid dan 10 mushola. Desa Slarang Lor memiliki sarana pendidikan yang cukup menunjang kemajuan keadaan pendidikan di Desa Slarang Lor, terdapat sarana pendidikan formal dari Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Desa Slarang Lor memiliki 2 sekolah dasar, yaitu SD Negeri 01 Slarang Lor dan SD Negeri 02 Slarang Lor yang merupakan penggabungan atau regrouping dari SD Negeri 02 Slarang Lor dengan SD Negeri 03 Slarang Lor, adapun Sekolah Menengah Pertama di Desa Slarang Lor adalah SMP Negeri 2 Dukuhwaru. Desa Slarang Lor memiliki kesenian yang sangat unik, karena kesenian di Desa Slarang Lor tidak dimiliki

oleh desa lainnya yang ada di Kabupaten Tegal yaitu kesenian Tari Topeng. Tari Topeng yang teridentifikasi ada enam yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng patih/pongawa, dan Tari Topeng Klana/menakjingga. Selain Tari Topeng, Desa Slarang Lor memiliki kesenian burok yang merupakan kesenian berbentuk kuda dengan kepala manusia yang terbuat oleh kayu dan biasa ditampilkan pada saat arak-arakan untuk ditungguangi anak-anak, jaran lumping merupakan kesenian yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari kulit hewan sapi atau kerbau, dan organ atau dangdutan. Kesenian di Desa Slarang lor merupakan kesenian yang dipimpin oleh keluarga dari Ronggeng Warmi.

Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Tari Topeng Klana merupakan salah satu dari enam Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal. Tari Topeng Klana ditarikan oleh satu orang perempuan atau laki-laki. Tari Topeng Klana yang diciptakan oleh Ibu Warmi yang merupakan warga Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Ibu Warmi atau yang sering disebut ronggeng warmi mulai menari sejak tahun 1950-an. Ibu Warmi melakukan mbarang atau bebarang yang memiliki arti keliling dari desa ke desa untuk menari. Bebarang dilakukan oleh Ibu Warmi sebagai upaya untuk mengenalkan Tari Topeng kepada masyarakat dan menghibur masyarakat. Selain itu, bebarang digunakan oleh Rombongan Ibu Warmi sebagai mata pencaharian. Rombongan Ronggeng Warmi terdiri dari penabuh gamelan, Ibu Darem selaku anak Ibu Warmi, dan Ibu Suwitri selaku cucu Ibu Warmi. Setelah Ibu Warmi dan Ibu Darem meninggal, Tari Topeng di wariskan kepada Ibu Suwitri. Akan tetapi, Ibu Suwitri tidak melakukan mbarang dan hanya menerima panggilan saja.

Tari Topeng Klana diawali dengan duduk sila di kursi kecil atau

dingklik, kemudian diikuti dengan jogetan dan diakhiri dengan melepas topeng serta berjalan masuk. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tety Yuliani selaku Kepala Seksi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal pada tanggal 16 Maret 2020 di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, Ibu Warmi sebagai koreografer Tari Topeng Klana melakukan mbarang atau mengamen keliling desa sampai ke Jawa Barat, sehingga tidak menutup kemungkinan Tari Topeng Klana mendapat akulturasi dari kesenian di Jawa Barat.

Jazuli (2016, H.60) berpendapat bahwa Bentuk pertunjukan dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan tari yang terdiri dari elemen dasar tari yaitu gerak dan tata rupa kelengkapan tari.

Gerak

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purwanti pada tanggal 17 maret 2019 di Sanggar Mares Budaya, Gerak tari Topeng Klana yang diciptakan oleh ibu warmi pada tahun 1950-an tidak mengalami perubahan hingga saat ini karena ingin mempertahankan keaslian dan kekhasan Topeng Tegal. Tari Topeng Klana memiliki 11 ragam gerak yaitu duduk sila/jengkeng, menjangkan ngranggah, kirig, tertawa, ngilo asta pundak, ngilo asta ukel, proses jengkeng, ciluk baa kanan kiri, lumaksono ukel, gerak bebas dengan memainkan keris, dan lumaksono gagahan.

Tema

Tari Topeng Klana mengambil salah satu tokoh dalam cerita Panji yaitu Adipati Blambangan yang bergelar Menak jinggo sebagai sumber tema tari. Tari Topeng Klana menggambarkan Adipati Blambangan yang berkarakter gagah berani, cerdas dan berbudi luhur yang tergila-gila oleh ratu dari Kerajaan Majapahit yaitu Kencana Wungu. Tari Topeng Klana dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan meskipun gerakan-gerakan Tari Topeng Klana terkesan gagah karena menggambarkan seorang laki-laki.

Iringan

Iringan yang digunakan dalam Tari Topeng Klana menggunakan iringan eksternal karena menggunakan alat musik tradisional yaitu gamelan. Gending pengiring Tari Topeng Klana adalah lancaran gonjing truntung laras slendro patet manyuro. Gamelan yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah gamelan Jawa dengan tangga nada Slendro, Instrumen gamelan Jawa yang digunakan yaitu kendang, bonang, saron, peking, demung, gambang, gender, gong, kempul, kenong, slentem, kethuk.

Tata Rias

Tari Topeng Klana tetap menggunakan riasan wajah meskipun menggunakan topeng, karena pada beberapa bagian penari akan melepas topengnya. Tari Topeng Klana berwatak gagah sehingga menggunakan rias putra Gagah dengan alis dan godeg gagahan. Penggunaan Tata Rias dalam Tari Topeng Klana adalah untuk memperkuat karakter tokoh yang sesuai dengan tema Tari Topeng Klana. Bahan yang digunakan untuk merias wajah yaitu (1) Pelembab, (2) foundation, (3) Bedak, (4) pensil alis, (5) pidih atau body painting hitam, (6) blush on, (7) eye shadow, (8) Lipstik, (9) eye liner, (10) Lulur.

Hadi (1996,h.59) mengungkapkan bahwa tata rias harus menopang tari. Tata rias dapat memberikan kesan indah dan menegaskan karakter yang sesuai dengan tema tari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purwanti pada tanggal 19 April 2020 penari Tari Topeng Klana tetap menggunakan rias meskipun pada saat menari wajah akan ditutup dengan topeng. Rias digunakan dalam Tari Topeng Klana untuk menegaskan karakter tari yang dibawakan dan agar wajah tidak terlihat polos. Riasan wajah disesuaikan dengan watak tokoh yang ingin digambarkan.

Tata Busana

Menurut Murgiyanto (1983,h.98) kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari

mengandung unsur wujud, garis, warna, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang badan penari.



Foto 1. Busana Tari Topeng Klana
(Sumber: Dikbud kab.Tegal, 17
November 2019)

Ibu Warmi ketika melakukan bebarang atau menari keliling desa Ibu Warmi menari dengan menggunakan satu pakaian yang bisa digunakan untuk ke enam Tari Topeng, perbedaannya pada irah-irahan dan jarik yang dipakai. Tari Topeng Endel menggunakan jarik wiru sedangkan Tari Topeng yang menggambarkan karakter laki-laki menggunakan jarik jeblosan atau capit urang. Tari Topeng Klana pada saat ditarikan oleh penari laki-laki atau perempuan memakai kostum yang sama, hanya saja perempuan menggunakan penutup dada atau Kamisol. Busana atau kostum yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah irah-irahan atau sobrah, sumping, kalung kace, klat bahu, stagen, slepe atau timang, celana pendek, jarik, sampur, boro-boro samir, uncal, dan binggel.

Properti

Menurut Jazuli (2016, h.62-63) properti adalah kelengkapan dalam sebuah tarian. Properti dibagi menjadi dua jenis yaitu, dance property dan stage property. Dance property adalah perlengkapan yang dimainkan oleh penari ketika menari. Stage property adalah perlengkapan yang

digunakan dalam tarian akan tetapi tidak dimainkan, melainkan hanya berfungsi sebagai dekorasi. Stage property berfungsi sebagai pendukung pertunjukan tari. Properti yang digunakan dalam Tari Topeng Klana merupakan jenis dance property karena Tari Topeng Klana menggunakan topeng dan keris untuk menari. Penggunaan topeng sebagai properti tari dilakukan dari awal hingga akhir tarian dan penggunaan keris dipakai pada saat ragam gerak bebas memainkan keris. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purwanti pada tanggal 19 April 2020 mengungkapkan bahwa karakter yang digambarkan adalah gagah dan keangkara murkaan, oleh karena itu topeng yang digunakan berwarna merah, berkumis tebal, menggambarkan seseorang yang gagah dan kemarahan atau angkara murka.

Tempat atau Pentas

Tari Topeng Klana biasa dipentaskan pada panggung terbuka dan tertutup, jenis panggung yang digunakan adalah panggung *proscenium* dan panggung *portable*. Panggung *proscenium* biasa dipakai pada pertunjukan Tari Topeng Klana karena terdapat pembatas antara penonton dan penari, serta penonton hanya dapat melihat dari satu arah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purwanti pada tanggal 19 April 2020 mengatakan bahwa Pertunjukan Tari Topeng Klana pada acara Kabupaten Tegal maupun ketika hajatan biasa menggunakan panggung *portable* atau panggung yang dibuat secara tidak permanen ketika dibutuhkan saja.

Tata Lampu dan Suara

Pertunjukan Tari Topeng Klana pada siang atau sore hari tidak menggunakan lampu karena pada siang atau sore hari masih cerah dengan bantuan sinar matahari. Pertunjukan Tari Topeng Klana pada malam hari menggunakan lighting berwarna kuning atau general, selain itu dapat menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, dan hijau bergantung dengan kebutuhan.

Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Tuloli, dkk. (2003, h.151) pelestarian dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan suatu unsur atau sistem budaya tertentu dalam masyarakat. Melestarikan suatu unsur budaya secara aktif berarti menjaga kelangsungan hidup unsur tersebut dalam masyarakat dan upaya ini harus ditujukan tidak hanya adat istiadat, perkawinan dan sebagainya, agar dia memiliki daya tarik dan nilai jual. Selain itu, perlu diadakan pengembangan terhadap suatu unsur budaya berupa tarian, berupa ritual keagamaan, upacara adat istiadat perkawinan dan sebagainya, agar dia memiliki daya tarik dan mempunyai nilai jual.

Sedyawati (2008,h.152) mengungkap bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja. Pelestarian dinamis yang dikemukakan oleh Sedyawati Konsep pelestarian meliputi tiga aspek, yaitu (1) perlindungan (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan.

Perlindungan

Upaya pelestarian Tari Topeng Klana dalam aspek perlindungan dilakukan dengan cara pewarisan secara turun temurun kepada keluarga. Ibu Warmi mewariskan Tari Topeng yang salah satunya yaitu Tari Topeng Klana kepada Ibu Darem dan Ibu Suwitri. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purwanti pada tanggal 18 Maret 2020 Ibu Purwanti mengatakan bahwa Pak Sutarno kakak Suwitri berkecimpung pada dunia seni yaitu sebagai penabuh bonang barung. Selain itu, Pak Casmadi yang adik Suwitri mewarisi kepiawaian ayahnya sebagai pengendang, sehingga setiap kali ada undangan untuk menampilkan Tari Topeng Pak Sutarno yang menabuh bonang barung dan Pak Casmadi yang menabuh kendang. Tari Topeng Klana juga diwariskan kepada anak Ibu Suwitri yang bernama Sri Purwanti. Selain

menjadi penari topeng, beliau juga mempunyai kepiawaian sebagai sinden. Bahkan, Ibu Purwanti lebih dulu menekuni profesinya sebagai sinden dan tergabung dalam sanggar yang dipimpin oleh Ki Entus Susmono. Pewarisan Tari Topeng Klana dilanjutkan dengan mengajarkan Tari Topeng Klana kepada anak Ibu Purwanti yaitu Mares.

Perlindungan yang kedua dilakukan dengan cara regenerasi atau pewarisan di luar keluarga. Ibu Purwanti mendirikan sanggar seni sebagai salah satu upaya yang dapat menunjang eksistensi Tari Topeng Klana dengan nama Sanggar Mares Budaya. Sanggar Mares Budaya didirikan pada tahun 2005 setelah Tari Topeng diresmikan sebagai tari khas Kabupaten Tegal. Sanggar Mares Budaya selain memiliki enam Tari Topeng Tegal juga memiliki kesenian lainnya seperti Jaran Lumping, Burok, dan Organ Tunggal. Eksistensi Sanggar Mares Budaya sangat mempengaruhi keberadaan Tari Topeng Klana karena dengan Sanggar Mares Budaya dikenal masyarakat secara otomatis Tari Topeng Klana juga akan dikenal oleh masyarakat. Sanggar Mares Budaya beranggotakan 10 orang sebagai penabuh gamelan yang di dalamnya termasuk Bapak Casmadi dan Bapak Sutarno. Delapan orang dari luar keluarga yaitu Rabyan beralamat di desa Pedeslohor, Dirmo beralamat di Desa Randusari, Sunad beralamat di Desa Randusari, Darto beralamat di Desa Curug Brebes, Sono beralamat di Desa Tegal Sari, Rasto beralamat di Desa Brebes, Witno beralamat di Desa Pakembaran, dan Takim beralamat di Desa Pengarasan. Umur penabuh gamelan rata-rata kurang lebih sekitar 60 tahun. Penari Tari Topeng biasanya dari Ibu Suwitri sendiri atau Ibu Purwanti. Selain itu, Ibu Suwitri dulu memiliki murid yang bernama Sri Soipah yang berhasil mempelajari Tari Topeng Klana dan lima Tari Topeng lainnya. Sri Soipah berumur sekitar 50-an dan bertempat tinggal di Desa Selapura.

Perlindungan yang ketiga dilakukan dengan cara pembuatan video Tari Topeng Klana. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tety Yuliani pada

tanggal 16 Maret 2020 mengatakan bahwa Pada tahun 2004 pemerintah Kabupaten Tegal sudah membuat video enam Tari Topeng Khas Tegal yang ditarikan oleh Ibu Suwiti dan disebar kepada guru-guru seni budaya di Kabupaten Tegal. Pada tahun 2019 Dinas membuat Video Tutorial Tari Topeng Klana untuk membantu para guru dalam mengajarkan Tari Topeng Klana kepada Siswa. Video Tutorial Tari Topeng Klana juga dibuat VCD untuk disebar kepada guru seni budaya se-Kabupaten Tegal, selain itu Video tutorial Tari Topeng Klana juga diunggah di youtube sehingga jangkauan yang dapat melihat video Tari Topeng Klana lebih besar tidak hanya masyarakat Kabupaten Tegal saja melainkan masyarakat umum, bahkan sampai ke Luar Negeri.

Pengembangan

Tari Topeng Klana tidak mengalami perubahan atau pengembangan yang signifikan. Ibu Purwanti mengatakan bahwa Ibu Suwiti dan pemerintah Kabupaten Tegal ingin menunjukan kepada masyarakat umum keunikan Tari Topeng Klana khas Tegal. Pengembangan Tari Topeng Klana ada pada gerakan awal yaitu duduk sila dikursi kecil di kembangkan menjadi jengkeng, karena untuk lebih memudahkan penari. Pengembangan selanjutnya adalah pada topeng yang digunakan. Topeng yang digunakan pada Tari Topeng Klana pada saat diciptakan oleh Ibu Darem menggunakan Topeng yang terbuat dari kayu. Topeng yang terbuat dari bahan kayu dirasa mahal oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Tegal mengganti bahan dasar pembuatan topeng yang pada awalnya menggunakan bahan kayu diganti dengan kertas, sehingga dapat dijangkau oleh seluruh kalangan. Penggantian bahan dasar pembuatan Topeng Klana adalah salah satu cara untuk mengenalkan Tari Topeng Klana pada masyarakat Kabupaten Tegal dari seluruh kalangan.

Pemanfaatan

Tari Topeng Klana mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Tegal dan dimanfaatkan agar berdaya guna. Tari Topeng Klana dikenalkan kepada masyarakat Kabupaten Tegal dan masyarakat umum melalui event-event yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal. Salah satu event yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Tegal adalah Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana yang diselenggarakan di Alun-alun Hanggawana Slawi pada tanggal 17 November 2019. Acara Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan kesenian asli dari Kabupaten Tegal kepada generasi milenial dan masyarakat secara umum dengan harapan dapat dikenal dan dilestarikan keberadaan Tari Topeng Klana. Secara tidak langsung Acara Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana dapat menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Tegal.

Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Zeitlin (1995, h.103-109) mengatakan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi adanya partisipasi yaitu: 1. Semakin positif respon, maka semakin sering tindakan dilakukan. 2. Jika ada kesamaan stimulus yang menguntungkan, semakin sering sebuah tindakan dilakukan berkali-kali. 3. Semakin bermakna hasil yang diterima, semakin sering tindakan diulangi. Faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Faktor tersebut antara lain: 1. masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan dalam lingkungan masyarakat. 2. Geografis, 3. Demografis, 4. Ekonomi.

Faktor Pendukung Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana

Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana memiliki tiga faktor pendukung. Pertama yaitu adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Tegal adalah dengan melakukan pendokumentasian enam Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih/Ponggawa, dan Tari Topeng Klana pada 9 Oktober 2004. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan ke enam Tari Topeng sebagai Kesenian Khas Kabupaten Tegal pada tahun 2005, yang salah satunya adalah Tari Topeng Klana. Tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Tegal melakukan pendokumentasian tutorial Tari Topeng Klana untuk mempermudah guru seni budaya se-Kabupaten Tegal mengajarkan kepada siswa-siswanya dan memberikan kemudahan untuk generasi penerus mempelajari kesenian khas Kabupaten Tegal. Pemerintah Kabupaten Tegal menggelar Gelar Budaya Rongewu Sangalas penari Topeng Klana sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kesenian khas Kabupaten Tegal dan sebagai upaya pelestarian Tari Topeng Klana.

Kedua, Pendidikan adalah salah satu faktor pendorong upaya pelestarian Tari Topeng Klana karena di sekolah merupakan tempat generasi penerus berkumpul untuk mencari ilmu sehingga keberadaan Tari Topeng Klana dapat disosialisasikan dengan mudah. upaya pelestarian Tari Topeng Klana melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dapat dilakukan dengan memasukan Tari Topeng Klana sebagai pembelajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan pada ekstrakurikuler tari. pendidikan non formal juga dapat menjadi tempat melestarikan Tari Topeng Klana dengan mengajarkannya kepada siswa di sanggar tari.

Ketiga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Tari Topeng Klana. Event Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Tari Topeng Klana menjadi salah satu acara penting dalam upaya pelestarian Tari Topeng Klana karena dengan adanya event ini orang akan datang dan mendokumentasikan untuk kemudian

diunggah pada media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube. Tujuan dari pengunggahan video tutorial Tari Topeng Klana dengan link <https://youtu.be/WHnXMWcMJ28> adalah agar masyarakat Kabupaten Tegal yang ingin berpartisipasi dalam acara rongewu sangalas penari Topeng Klana dapat mempelajari dengan melihat video tutorial di youtube dan melalui video tutorial Tari Topeng Klana yang di unggah pada youtube keberadaan Tari Topeng Klana dapat diketahui oleh masyarakat umum dari luar Kabupaten Tegal hingga Luar Negeri.

Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana.

Upaya pelestarian Tari Topeng Klana terdapat faktor penghambat. Pertama, Budaya asing sangat berpengaruh terhadap pelestarian Tari Topeng Klana, karena zaman sekarang remaja lebih menyukai tari-tari modern yang dianggap sedang trend saat ini seperti Kpop dance, Breakdance, dan Hip-Hop dance sehingga tari-tari tradisional mulai ditinggalkan dan tergantikan keberadaannya. Saat ini remaja banyak yang beranggapan malu terhadap budaya tradisional karena sudah ketinggalan zaman. Budaya asing yang masuk ke Indonesia sebenarnya tidak akan menjadi permasalahan apabila masyarakat dapat memilah budaya asing yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya daerah. Sama halnya di Kabupaten Tegal, berdasarkan wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 Ibu Tety Yuliani mengatakan bahwa saat ini remaja di Kabupaten Tegal lebih tertarik pada budaya barat dan tari-tari modern sehingga tari tradisional seperti Tari Topeng Klana diabaikan dan dianggap kuno. Tari Tradisional juga dianggap sulit dipelajari dibandingkan dengan tari modern.

Kedua, kurangnya dukungan dari masyarakat. Ibu Purwanti mengatakan bahwa Masyarakat Desa Slarang Lor mengetahui adanya pencipta tari topeng di Desa Slarang Lor, akan tetapi tidak mengetahui jenis topeng dan tidak mau belajar Tari Topeng. Kurangnya perhatian

masyarakat Desa Kabupaten Tegal terhadap Tari Topeng Klana menjadi salah satu faktor penghambat pelestarian Tari Topeng Klana. masyarakat Kabupaten Tegal sebagian besar hanya mengetahui Tari Topeng Endel dan Ibu Suwitri sebagai penari Tari Topeng Endel, masyarakat tidak mengetahui keberadaan Tari Topeng Klana sebagai salah satu Tari Topeng khas Kabupaten Tegal yang diwariskan kepada Ibu Suwitri. Bahkan, banyak masyarakat Desa Slarang Lor hanya mengetahui Tari Topeng Endel dan tidak mengetahui tentang lima Tari Topeng Kabupaten Tegal lainnya. Penyebab ketidaktahuan ini adalah Tari Topeng Endel lebih sering disosialisasikan kepada masyarakat dan kurangnya sosialisasi lima Tari Topeng Tegal lainnya, sehingga masyarakat lebih mengenal Tari Topeng Endel sebagai tari khas Kabupaten Tegal.

Ketiga, Kurangnya Penggalan Informasi Tari Topeng Klana oleh Pemerintah Desa Slarang Lor kepada pewaris Tari Topeng Klana. Peran Pemerintah Desa Slarang Lor sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian Tari Topeng Klana sebagai perantara atau penunjang sarana dan prasarana dalam pelaksanaan upaya pelestarian karena pemerintah desa memiliki kedudukan yang penting dalam wilayahnya atau desa. Kepala Desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam pemerintahan desa tidak mengetahui adanya kesenian Tari Topeng Tegal di Desa Slarang Lor dalam Pemerintah Desa hanya ada satu orang yang mengetahui informasi tentang Tari Topeng Tegal yaitu Pamong Desa. Pamong Desa mengetahui adanya Tari Topeng Endel dan informasi tentang ronggeng Warmi berdasarkan kabar yang didengar dari tetangga atau masyarakat sekitar, akan tetapi tidak mengetahui keberadaan Tari Topeng Klana dan Tari Topeng Tegal lainnya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Maret 2020 Bapak Heri Priyanto mengatakan bahwa beliau tinggal di Desa Slarang Lor akan tetapi lebih sering di Luar Negeri karena pekerjaan beliau sebelum menjadi Kepala Desa Slarang Lor adalah pelayaran. Pekerjaan

Heri Priyanto sebelum menjadi Kepala Desa menjadi salah satu penyebab ketidaktahuan beliau mengenai informasi Tari Topeng Tegal yang salah satunya yaitu Tari Topeng Klana.

Ibu Purwanti pada wawancara tanggal 19 April 2020 mengatakan bahwa Pemerintah Desa terdahulu peduli terhadap Tari Topeng Tegal, akan tetapi sebatas menayakan Tari Topeng Endel dan menampilkan Tari Topeng Endel pada acara 17 Agustus di Desa Slarang Lor. Pemerintah Desa tidak menayakan Tari Topeng Tegal lainnya. Informasi tentang kesenian Desa Slarang Lor seharusnya perlu digali lebih dalam keberadaannya oleh Pemerintah Desa dan melakukan upaya pelestarian agar masyarakat Desa Slarang Lor mau berpartisipasi menjaga Tari Topeng Klana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng Klana adalah Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal yang sudah ada sejak tahun 1950-an. Tari Topeng Klana diciptakan oleh Ibu Warmi dan turun-temurun diwariskan kepada anak dan cucunya yaitu Ibu Darem dan Ibu Suwitri. Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Klana terdiri dari elemen dasar tari yaitu gerak dan tata rupa kelengkapan tari yaitu tema, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat atau pentas, tata lampu dan suara.

Upaya pelestarian Tari Topeng Klana meliputi tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan Tari Topeng Klana dilakukan oleh keluarga Ibu Sawitri dengan cara melakukan pewarisan secara turun temurun kepada keluarga, regenerasi diluar keluarga melalui sanggar, dan dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dengan cara membuat dokumentasi berupa video Tari Topeng Klana pada tahun 2004 dan 2019. Tari Topeng Klana tidak mengalami banyak pengembangan karena Ibu Suwitri dan Pemerintah Kabupaten Tegal ingin menampilkan keaslian dan kekhasan Tari Topeng Klana Kabupaten Tegal. Pengembangan Tari Topeng Klana terletak

pada bagian awal tarian yaitu yang seharusnya menggunakan kursi kecil atau dingklik dikembangkan menjadi jengkeng. Topeng yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah topeng yang berbahan dasar kayu, akan tetapi pada saat ini Topeng Klana mengalami pengembangan dibuat dengan bahan dasar kertas. Tari Topeng Klana dikenalkan kepada masyarakat Kabupaten Tegal dan masyarakat umum melalui event Gelar Budaya Rongewu Sangalasan Penari Topeng Klana di Alun-Alun Hanggawana Slawi dan dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal untuk menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Tegal.

Faktor pendorong upaya pelestarian Tari Topeng Klana adalah (1) Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal, (2) Teknologi, dan (3) Pendidikan. faktor yang menghambat yaitu (1) pengaruh budaya asing, (2) kurangnya dukungan dari masyarakat setempat, dan (3) Kurangnya Penggalan Informasi Tari Topeng Klana oleh Pemerintah Desa Slarang Lor kepada pewaris Tari Topeng Klana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (1996). *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishman Indonesia.
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayekti, Sudaryanto, & R. (2009). *Ragam Seni Topeng di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Tuloli, dkk. (2003). *Dialog Budaya Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi pelestaraian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Zeitlin, I. M. (1995). *Memahami kembali sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.